

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Tegalubug dan dari pengolahan data yang telah dilakukan tentang peningkatan keterampilan bertanya dengan menggunakan model *problem based learning* kelas 5 di SD Negeri 2 Tegalubug, didapatkan kesimpulan berdasarkan rumusan masalah yaitu:

- 5.1.1 Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan bertanya siswa kelas 5 SD Negeri 2 Tegalubug. Dalam proses pembelajaran menggunakan *problem based learning* 2 komponen kegiatan pembelajaran yang termasuk dalam kategori kurang, 4 komponen cukup dan 28 komponen lainnya termasuk dalam kategori baik dengan total komponen kegiatan yaitu 34 komponen kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning*. Dari hal tersebut dilakukan perhitungan skor dengan hasil perhitungan 75 yang artinya penggunaan model *problem based learning* saat observasi masih dalam kategori cukup. Secara keseluruhan, pembelajaran dengan model *problem based learning* di kelas ini berjalan dengan baik, meskipun ada beberapa area yang perlu ditingkatkan, seperti keterlibatan siswa dalam diskusi dan penyelidikan serta efektivitas bimbingan guru selama proses pembelajaran.
- 5.1.2 Perbedaan keterampilan bertanya siswa di kelas 5 SD Negeri 2 Tegalubug sebelum dan sesudah diterapkan model *problem based learning*. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan bertanya siswa pada awalnya cenderung singkat dan jelas, dengan beberapa siswa menunjukkan pemahaman yang kurang terhadap kalimat tanya, sehingga pertanyaan yang diajukan tidak selalu singkat dan jelas. Terdapat beberapa kecenderungan utama singkat dan jelas siswa mengajukan pertanyaan yang singkat, tidak berbelit-belit, mudah dipahami, dan menggunakan bahasa Indonesia yang

baik dan benar. Namun, beberapa siswa belum sepenuhnya menguasai materi sehingga pertanyaannya tidak selalu singkat dan jelas. Bahasa dan Pengulangan, siswa menggunakan bahasa yang baik, tetapi sering diminta mengulang pertanyaan karena intonasi atau redaksinya kurang jelas. Intonasi dan volume, siswa mulai menggunakan intonasi bertanya dengan tepat, sehingga guru tidak perlu meminta pengulangan. Divergen, siswa mulai mengajukan pertanyaan menggunakan kata-kata seperti "bagaimana" atau "mengapa," dan fokus pada topik yang relevan dengan pembelajaran. Probing, beberapa siswa menunjukkan kecenderungan bertanya kembali dengan menggunakan kata "kenapa" setelah menerima jawaban dari guru. Dalam post-test, siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan bertanya, terutama dalam penggunaan intonasi yang tepat, pengajuan pertanyaan divergen, dan probing. Namun, masih ada beberapa siswa yang belum menguasai sepenuhnya keterampilan bertanya dengan singkat dan jelas. Penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran di kelas 5 SD Negeri 2 Tegalgubug telah menunjukkan dampak positif terhadap keterampilan bertanya siswa. Berdasarkan uji beda rata-rata menggunakan *paired sample t-test*, terdapat peningkatan nilai rata-rata keterampilan bertanya dari 65,97 pada *pretest* menjadi 72,31 pada *posttest*. Meskipun peningkatan ini tidak terlalu besar, hasil ini tetap menunjukkan bahwa *problem based learning* memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan bertanya siswa. Uji *wilcoxon* lebih lanjut menguatkan temuan ini, dengan semua siswa menunjukkan peningkatan tanpa adanya penurunan nilai, mengindikasikan bahwa *problem based learning* berhasil mendorong perbaikan keterampilan bertanya secara menyeluruh. Namun, hasil perhitungan N-gain menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan bertanya yang diukur melalui kuesioner masih tergolong rendah (0,1815). Hal ini mengisyaratkan bahwa pengaruh *problem based learning* terhadap pemahaman konseptual atau persepsi siswa mengenai keterampilan bertanya masih terbatas. Sebaliknya, hasil observasi menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan (0,5574), yang mengindikasikan bahwa *problem based learning* lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan bertanya dalam situasi praktis dan interaktif. Secara keseluruhan, model *problem based learning* memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan

bertanya siswa, tetapi implementasinya memerlukan penguatan dan adaptasi yang lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

5.1.3 Model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh secara signifikan terhadap keretampilan bertanya siswa di kelas 5 SD Negeri 2 Tegalbug. Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan model *problem based learning* terhadap peningkatan keterampilan bertanya siswa. Analisis data menunjukkan bahwa rata-rata nilai pretest siswa adalah 65,97, yang meningkat menjadi 72,31 pada *posttest*, mengindikasikan adanya peningkatan keterampilan bertanya setelah penerapan model *problem based learning*. Uji *paired samples t-test* dan *uji wilcoxon* juga menunjukkan hasil yang signifikan, baik dari hasil kuesioner maupun observasi, yang mendukung temuan bahwa *problem based learning* berkontribusi positif terhadap keterampilan bertanya siswa. Meskipun demikian, peningkatan yang terukur melalui kuesioner berada dalam kategori "rendah", sementara peningkatan yang terukur melalui observasi berada dalam kategori "sedang". Ini menandakan bahwa *problem based learning* efektif dalam meningkatkan keterampilan bertanya, meskipun hasilnya masih bervariasi tergantung pada metode pengukuran yang digunakan. Secara keseluruhan, *problem based learning* terbukti mampu meningkatkan keterampilan bertanya siswa secara signifikan, namun penerapannya mungkin memerlukan penguatan lebih lanjut untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

5.2 Implikasi

Penelitian ini mempunyai implikasi yang cukup signifikan yaitu dengan penerapan *problem based learning* siswa akan diperkenalkan dengan masalah yang ada dilingkungan sekitarnya sehingga menstimulasi keterampilan bertanya siswa, berperan penting ketika pembelajaran karena hal tersebut membuat proses pembelajaran jauh lebih interaktif, selain itu siswa pun menjadi pribadi yang percaya diri akan kemampuannya. Selanjutnya dari kegiatan bertanya guru mampu mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terkait informasi yang telah guru berikan.

Penggunaan model *problem based learning* sangat menarik untuk siswa karena dari penggunaan model tersebut, siswa mampu mencari informasi secara mandiri, siswa juga mampu memecahkan permasalahan, berdiskusi, menulis hasil diskusi dan mempresentasikan hasil yang siswa dapatkan ketika proses pembelajaran berlangsung.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan untuk kegiatan penelitian selanjutnya, diantaranya

1. Bagi Siswa

Berdasarkan dari hasil penelitian saat proses pembelajaran dengan model *problem based learning* siswa tidak yakin mampu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dan siswa juga masih kurang memahami tentang kalimat tanya, untuk itu siswa sebaiknya diberikan pemahaman tambahan tentang kalimat tanya.

2. Bagi Sekolah

Berdasarkan dari hasil penelitian, sekolah kurang memiliki sumber belajar yang memadai, kegiatan pembelajaran terkadang tidak menggunakan RPP atau modul ajar, sehingga kegiatan pembelajaran seringkali tidak terarah. Maka dari itu, pihak sekolah diharapkan mampu untuk memperbanyak sumber belajar dan juga dalam prosesnya sekolah mengecek kelengkapan perangkat pembelajaran guru sebelum melakukan pembelajaran.

3. Bagi Guru

Berdasarkan hasil penelitian, ketika proses pembelajaran menggunakan model *problem based learning* pendampingan atau bimbingan guru sangat penting karena dalam proses pembelajaran ini mengangkat permasalahan yang mungkin siswa belum mengetahuinya, maka dari itu perlunya mengoptimalkan pendampingan guru. Selanjutnya, perlu menggunakan sumber belajar lain seperti buku tema atau buku paket yang ada disekolah seperti koran, kamus atau majalah, karena sumber belajar yang berasal dari buku paket atau tema saja itu kurang cukup untuk menjadi sumber belajar siswa, guru juga harus memperhatikan level permasalahan yang

digunakan saat pembelajaran, sebaiknya level permasalahan yang dipilih sering ditemui oleh siswa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang telah dilakukan hanya berfokus pada kemampuan bertanya siswanya saja namun tidak mengukur kompetensi bertanya guru, peneliti selanjutnya dapat mengangkat permasalahan kompetensi bertanya guru. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan model *problem based learning* namun tidak berbantuan media pembelajaran berbasis *problem based learning*, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menggunakan media pembelajaran berbasis *problem based learning*. Selanjutnya penelitian ini lebih banyak menilai indikator keterampilan bertanya singkat dan jelas, sebaiknya peneliti selanjutnya lebih seimbang dalam menilai indikator keterampilan bertanya siswa.